

PENINGKATAN KEMAMPUAN PERSEPSI BUNYI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO *KEYBOARD* PADA ANAK TUNARUNGU KELAS 1 SEKOLAH DASAR DI SLB NEGERI SRAGEN

IMPROVEMENT OF COMPETENCE OF SOUND PERCEPTION USING MEDIA AUDIO “MUSICAL KEYBOARD” IN FIRST GRADE OF ELEMENTARY SCHOOL DEAF CHILDREN IN SLB NEGERI SRAGEN

Oleh:

Yekti Widhi Astiti

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

yektiwidhiastiti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dan proses peningkatan kemampuan persepsi bunyi menggunakan media audio “*keyboard*” pada anak tunarungu kelas 1 Sekolah Dasar di SLB Negeri Sragen. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart dalam 2 siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian meliputi siswa tunarungu kelas 1 Sekolah Dasar yang berjumlah 5 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan persepsi bunyi menggunakan media audio *keyboard* pada anak tunarungu kelas 1 Sekolah Dasar di SLB Negeri Sragen mengalami peningkatan, yaitu dari hasil *pre test* menunjukkan 0% tuntas belajar dari 100% belum tuntas. Pada hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 1 siswa (20%) tuntas belajar. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 5 siswa (100%) tuntas belajar dan 0 siswa atau 0% belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 80% pada siklus II dari siklus I.

Kata kunci: *persepsi bunyi, media audio keyboard, tunarungu kelas satu*

The research aims to know the proses and results to improvement of competence of sound perception using media audio “musical keyboard” in first grade of elementary school hearing impaired children in SLB Negeri Sragen. This research is classroom action research that be done collaboratively and participatively. The research design uses Kemmis and Taggart Model in two cycles, consists of planning, acting and observing, and reflecting. The subjects research are 5 hearing impaired students in Sragen State Special Children's School. Data collection technique uses observation, test and interview. Data analysis technique is done descriptively, quantitatively and qualitatively. The result of this research shows that the improvement of competence of sound perception using media audio “musical keyboard” in first grade of elementary school hearing impaired children in SLB negeri Sragenl is increasing, which is from the pre-test results show 0% passes the test and 100% don't pass the test yet. Then, the results of cycle II show that 5 students (100%) pass the study and 0 student doesn't pass the study yet. Based on the result, can be said that it is increasing by 80% from cycle II and cycle I.

Keyword: *sound perception, media audio musical keyboard, hearing impaired first grade*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan anak dengan gangguan organ pendengaran yang berdampak pada penerimaan segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. Akibat kesulitan dalam menerima rangsang bunyi, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat disekitarnya. Meskipun anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar, anak tunarungu mampu mengamati dan menghayati bunyi atau dibuat sadar akan adanya bunyi dengan secara sistematis memberi kesempatan kepada anak tunarungu mengalami pengamatan bunyi. Anak-anak yang mengalami ketunarunguan, terutama yang mengalami ketunarunguan berat mengalami hambatan dalam mendengar, tetapi mereka belum tentu mengalami kesulitan dalam menyimak, karena mereka dapat menyimak melalui kemampuan visual dan perasaan vibrasinya, yaitu dengan menstibtusi pendengarannya dengan kemampuan visual dan kemampuan memanfaatkan perasaan vibrasinya. Pada dasarnya anak tunarungu memiliki potensi komunikasi yang sama dengan anak pada umumnya. Untuk itu, maka diperlukan suatu pelayanan khusus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi serta persepsi bunyi anak tunarungu.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Negeri Sragen terdapat gambaran kondisi siswa tunarungu memiliki kemampuan persepsi bunyi yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil belajar persepsi bunyi siswa yang masih dibawah KKM. Subyek dalam penelitian skripsi

ini ada lima siswa dan masing-masing siswa mempunyai ketunarunguan yang berbeda-beda. Subyek MBA tingkat ketunarunguan di telinga kanan 79 dB dan telinga kiri 80 dB tergolong tunarungu berat, ITA tingkat ketunarunguan di telinga kanan 72 dB dan telinga kiri 74 dB tergolong tunarungu berat, FS tingkat ketunarunguan di telinga kanan 58 dB dan telinga kiri 67 dB tergolong tunarungu agak berat, RA tingkat ketunarunguan di telinga kanan 31 dB dan telinga kiri 28 dB tergolong tunarungu ringan, IPUL tingkat ketunarunguan di telinga kanan 48 dB dan telinga kiri 42 dB tergolong tunarungu sedang. Di SLB Negeri Sragen belum menggunakan media audio *keyboard* saat pembelajaran. Dalam pelajaran persepsi bunyi, guru telah menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Namun, metode-metode yang telah digunakan oleh guru masih belum mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi persepsi bunyi siswa. Guru juga telah menggunakan beberapa media ajar yaitu berupa gambaran, buku ajar, dan rebana. Penggunaan beberapa media yang digunakan oleh guru tersebut masih belum efektif dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan persepsi bunyi siswa tunarungu. Berdasarkan hasil evaluasi belajar yang dilakukan guru, siswa belum memahami konsep-konsep yang disampaikan oleh guru. Nilai mata pelajaran BKPBI masih dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Selama pembelajaran BKPBI berlangsung, siswa juga kurang memiliki ketertarikan dan motivasi untuk berpartisipasi

aktif mengikuti pembelajaran BKPBI yang diberikan oleh guru. Kemampuan persepsi bunyi anak tunarungu perlu ditingkatkan melalui pelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Melalui pembinaan persepsi bunyi yang dilakukan bertahap tentu akan meningkatkan kemampuan sadar bunyi siswa tunarungu menjadi lebih baik. Pembinaan persepsi bunyi pada dasarnya adalah latihan mendengar dan latihan pendengaran dimaksudkan untuk melatih kepekaan siswa tunarungu terhadap respon bunyi yang didengarnya. Mengingat pentingnya pendengaran bagi manusia, pendengaran merupakan salah satu indra yang sangat vital sebagai salah satu pintu perolehan informasi, maka membangun kesadaran bunyi melalui pembinaan persepsi bunyi wajib dilakukan di sekolah.

Anak tunarungu mengalami hambatan pada indera pendengarannya, dengan alat musik *keyboard* sebagai media audio yang diprogram agar dapat mengeluarkan suara yang dikehendaki seperti suara binatang, suara alat musik, dan lain sebagainya. Dengan media audio *keyboard* diharapkan siswa dapat memfokuskan indera pendengaran melalui penghayatan vibrasinya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) .

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Sragen, yang beralamat di Kalibening, Karang malang, Sragen, Jawa Tengah. Waktu

penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan April sampai Mei 2016.

Subyek Penelitian

Penelitian untuk meningkatkan kemampuan persepsi bunyi ini ditujukan untuk siswa anak tunarungu di SLB Negeri Sragen kelas 1 Sekolah Dasar yang berjumlah 5 anak.

Desain dan Prosedur Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTagart. Desain ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdapat empat tahapan atau langkah-langkah. Tahapan tersebut meliputi:

Siklus 1

Pada proses tindakan kelas siklus ini dilakukan empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

1. Tahap perencanaan

Setelah mengetahui kemampuan awal siswa, peneliti dapat merancang instrumen penelitian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunarungu. Kegiatan perencanaan pada penelitian tindakan kelas meliputi:

- a. Membuat RPP (Rancangan Program Pembelajaran)
- b. Mengembangkan kisi-kisi instrumen penelitian
- c. Memprogram alat musik *keyboard* sebagai media audio

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini merupakan penerapan isi rancangan dikelas. Guru dibantu peneliti

mengadakan pembelajaran dengan penerapan audio keyboard. Di tahap ini guru dan peneliti memberikan tes kepada siswa agar dapat mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan tindakan. Semua kegiatan harus diamati dan dilaporkan secara lengkap dari persiapan sampai penyelesaiannya bagaimana keterlaksanaanya ketika tindakan terjadi.

3. Pengamatan (observasi)

Dalam penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti bersama guru berkolaborasi melakukan observasi untuk mengetahui kondisi pembelajaran di kelas. Adapun fokus pengamatan mengacu pada proses dan hasil pembelajaran persepsi bunyi siswa.

4. Refleksi

Di tahap ini, peneliti bersama guru berkolaborasi melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa, sehingga dapat mengetahui hal-hal yang sudah meningkat maupun yang belum meningkat. Hasil refleksi siklus I merupakan dasar digunakan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus I digunakan sebagai refleksi untuk menindak lanjuti pelaksanaan penelitian pada siklus II dengan upaya untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I.

1. Rencana tindakan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari

rencana pembelajaran dan media pembelajaran. Dalam siklus II ini indikator pencapaian yang harus dicapai dalam tujuan instruksional khusus adalah 80%. Setelah mencapai indikator pencapaian tersebut maka penelitian tidak dilanjutkan.

2. Pelaksanaan tindakan

Guru berkolaborasi dengan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran BKPBI dengan penerapan audio *keyboard* berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

3. Pengamatan (observasi)

Di tahap ini, peneliti bersama guru berkolaborasi melakukan pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran persepsi bunyi siswa.

4. Refleksi

Peneliti bersama guru berkolaborasi mengevaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Merefleksi seberapa besar peningkatan kemampuan persepsi siswa menggunakan media audio *keyboard*.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data-data untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar dalam meningkatkan kemampuan persepsi bunyi siswa tunarungu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan

yang dilakukan oleh obyek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik observasi karena hasilnya lebih akurat, dan memperoleh gambaran siswa saat penelitian berlangsung. Guru dan peneliti berkolaborasi melakukan pengamatan dengan mencatat langsung terhadap obyek penelitian, yaitu dengan mengamati proses dan hasil pembelajaran persepsi bunyi menggunakan media audio *keyboard*.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran BKPBI di kelas. Dengan teknik wawancara dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran persepsi bunyi menggunakan media audio *keyboard*.

3. Tes

Teknik tes ini dilakukan untuk mengetahui perubahan hasil belajar dan kemampuan persepsi bunyi siswa setelah diadakan pembelajaran BKPBI menggunakan media audio *keyboard*. Tes yang dipilih adalah tes perbuatan. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pengambilan data menggunakan tes adalah dengan menyiapkan instrumen tes, menilainya, dan mengolah data yang diperoleh. Tes dilakukan dua kali yakni tes sebelum dilakukan tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan tes setelah dilakukan tindakan untuk mengetahui kemampuan siswa. Peneliti menggunakan teknik tes karena dari teknik observasi tergantung pada

kemampuan pengamatan, mengingat, dan kelemahan peneliti dalam pencatatan, sehingga peneliti menggunakan teknik tes agar hasil dari penelitian lebih akurat.

Indikator keberhasilan

Untuk mengukur kemampuan anak dalam penelitian tindakan kelas ini dibuat indikator dan kriteria keberhasilan. Indikator dan kriteria keberhasilan itu adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan persepsi bunyi
 - a. Menyadari ada atau tidaknya bunyi
 - b. Membedakan berbagai bunyi
 - c. Mengenali ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi
 - d. Memahami makna macam bunyi
 - e. Memahami respon dari guru
 - f. Memberikan respon positif
 - g. Menunjukkan interaksi positif
 - h. Mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tertib
 - i. Melaksanakan tugas dari guru
 - j. Menyelesaikan tugas dari guru
2. Kriteria keberhasilan pada kemampuan persepsi bunyi siswa tunarungu dengan penerapan audio *keyboard* diharapkan ada peningkatan kemampuan persepsi bunyi siswa dalam pelajaran BKPBI yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar sekurang-kurangnya anak memperoleh nilai KKM 65 (enam puluh lima) dari standart sekolah.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Awalnya data dideskripsikan secara kuantitatif kemudian dianalisis secara kualitatif. Setelah kondisi

awal pada tingkat penguasaan kompetensi dasar siswa diketahui, peneliti merencanakan siklus tindakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi. Setiap siklus selesai, hasilnya dianalisis apa kelebihan dan kekurangannya sehingga diketahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar anak.

Dalam analisis kuantitatif peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ngilim Purwanto (2006 : 102), yaitu:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

N : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

Hasil dari komparatif siklus-siklus tersebut digunakan untuk mengetahui indikator kerja yang sudah maupun yang belum berhasil sehingga indikator yang belum berhasil diperbaiki pada siklus berikutnya, dari teknik komparatif ini dapat diketahui prestasi belajar anak

HASIL PENELITIAN

As'ad (2000 : 60) mengemukakan kemampuan pada individu ditentukan oleh tiga aspek kondisi dasar, yaitu : kondisi sensoris dan kognitif, pengetahuan tentang cara respon yang benar, dan kemampuan melaksanakan respon tersebut. Jadi kemampuan adalah *what one can do* dan bukanlah *what he does do*. Setelah diketahui pengertian tentang kemampuan, selanjutnya akan dibahas

mengenai mengenal persepsi bunyi.

Menurut Dudi Gunawan (2013 : 10) tujuan bina persepsi bunyi agar kepekaan sisa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan Alat Bantu Mendengar atau tanpa Alat Bantu Mendengar (ABM).

Kegiatan pembinaan ini biasanya menggunakan materi latihan dari bunyi-bunyi latar belakang buatan (bunyi yang bersumber dari alat musik atau benda-benda lainnya yang dapat menghasilkan bunyi), dan bunyi bahasa, menggunakan alat tertentu, waktunya dilalokasikan sedemikian rupa, termasuk alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukannya atau tingkat ketercapaian tujuannya. Persepsi bunyi pada prinsipnya adalah menyimak bunyi atau suara yang terdapat di sekeliling kita. Semakin anak peka terhadap bunyi atau suara, maka semakin menyadari adanya bunyi atau suara di sekelilingnya. Selanjutnya anak akan terbiasa memanfaatkan sisa pendengaran dan rasa vibrasinya untuk memperbaiki kemampuan komunikasinya.

Materi pokok bahan ajar ini telah diurutkan sesuai dengan prinsip dasar BKPBI bahasa, dimulai dengan mendeteksi ada tidaknya bunyi, mendeskriminasi, identifikasi bunyi dan menkomprehensikan bunyi makna bahasa (Winarsih, 2010:5). Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu sangat membutuhkan pembelajaran

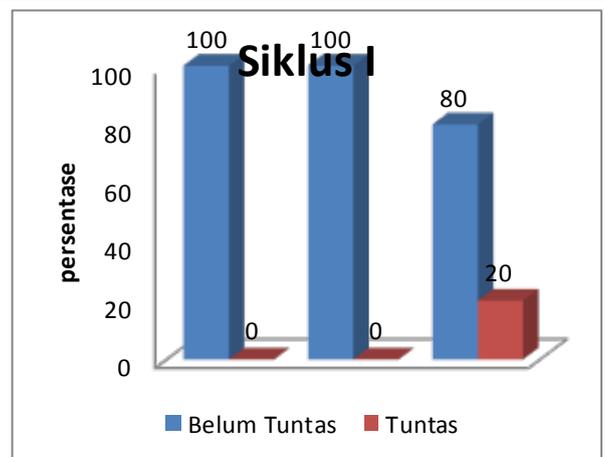
persepsi bunyi guna dapat memaksimalkan sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya.

Keyboard adalah perangkat alat musik berupa jajaran bilah-bilah papan nada yang membentuk urutan tangga nada. Didalamnya dilengkapi fasilitas, modul-modul yang digerakan oleh daya arus listrik (elektronik) untuk menghasilkan jenis-jenis suara, jenis-jenis warna suara, efek suara, dan memori penyimpanan data (Hendro, 1997 : 9). Anak tunarungu mengalami hambatan pada indera pendengarannya, dengan alat musik *keyboard* sebagai media audio yang diprogram agar dapat mengeluarkan suara yang dikehendaki seperti suara binatang, suara alat musik, dan lain sebagainya. Dengan media audio *keyboard* diharapkan siswa dapat memfokuskan indera pendengaran melalui penghayatan vibrasinya. Proses penerapan audio *keyboard* dalam penelitian ini disesuaikan dengan tema pembelajaran sehingga dapat menghasilkan suara yang dikehendaki. Misalnya tema pembelajaran alat musik, *keyboard* bisa menghasilkan berbagai jenis suara alat musik seperti drum, suling, harmonika, gitar, trompet dan suara alat musik lainnya. Kemudian tema hewan berkaki empat, keyboard diprogram agar bisa menghasilkan berbagai suara hewan berkaki empat seperti sapi, kambing, kucing, dan lain-lain.

Adapun hasil peningkatan kemampuan persepsi bunyi siswa tunarungu kelas 1 dasar di SLB Negeri Sragen pada siklus I yaitu :

Tabel 1. Hasil Observasi dan Tes Kemampuan Persepsi Bunyi Siklus I

Subjek	Sumber Data	Hasil Tindakan Siklus I Pertemuan I		Hasil Tindakan Siklus I Pertemuan II		Hasil Tindakan Siklus I Pertemuan III	
		Skor Mental	Nilai	Skor Mental	Nilai	Skor Mental	Nilai
MBA	Observasi	13	43,3	15	50	16	53,3
	Tes	12	40	14	46,6	16	53,3
ITA	Observasi	11	36,6	13	43,3	14	46,6
	Tes	12	40	15	50	16	53,3
RA	Observasi	18	60	19	63,3	22	73,3
	Tes	17	56,6	19	63,3	20	66,6
FS	Observasi	14	46,6	16	53,3	16	53,3
	Tes	12	40	14	46,6	15	50
IPUL	Observasi	14	46,6	16	53,3	18	60
	Tes	14	46,6	16	53,3	17	56,6



Gambar 1. Hasil Observasi dan Tes Kemampuan Persepsi Bunyi Siklus I

Dari tabel 1, dapat dilihat hasil observasi dan tes pada pertemuan pertama, MBA memperoleh 43,3 dan 40. Kemampuan MBA pada pembelajaran BKPBI dan *post-test* masih sangat kurang dan masih suka bermain sendiri. Kemampuan persepsi bunyi MBA dalam mendeskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komprehensif belum bisa. Pada pertemuan kedua, kemampuan persepsi bunyi MBA masih kurang walaupun sudah ada peningkatan dalam mendeskripsikan bunyi. Pertemuan ketiga, MBA memperoleh nilai 53,3. Kemampuan persepsi bunyi MBA sudah meningkat, tetapi belum mencapai KKM. Dengan menggunakan media audio keyboard, ia sedikit termotivasi dan

memperhatikan guru saat mengajar pelajaran walaupun sering bercerita sendiri.

Berdasarkan tabel 1, hasil observasi dan tes ITA pada pertemuan pertama di siklus 1 masih sangat rendah. Ia dapat mendeteksi ada tidaknya bunyi dengan bantuan guru. ITA sering tidak masuk sekolah, sehingga dalam pembelajaran ia terlambat dibandingkan dengan teman-temannya. Pada pertemuan berikutnya, hasil observasi dan tes kemampuan persepsi bunyi ITA masih rendah, yaitu 43,3 dan 50. Pertemuan ketiga, ITA memperoleh nilai 46,6 dan 53,3, walaupun sudah ada peningkatan, namun masih belum mencapai KKM. Dengan diberikan stimulus atau pembelajaran yang menyenangkan, ia dapat termotivasi sehingga kemampuan persepsi bunyi setara dengan teman-teman lainnya.

Kemampuan persepsi bunyi RA pada pertemuan pertama siklus I lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya, tetapi RA masih belum mencapai KKM. RA memperoleh nilai 63,3 dan 63,3, walaupun kemampuan persepsi bunyi RA sudah meningkat, namun belum mencapai KKM. Di pertemuan ketiga, RA memperoleh nilai 73,3 dan 66,6. Di siklus I pertemuan ketiga, RA memiliki skor di atas KKM dan dapat diartikan bahwa RA sudah tuntas.

Pada siklus I pada pertemuan pertama, kemampuan persepsi bunyi FS dalam pembelajaran BKPBI dan *post-test* masih sangat

kurang. FS memperoleh nilai 46,6 dan 40. Kurangnya menyimak dan memperhatikan pembelajaran menyebabkan nilai *post-test* dari *pre-test* menurun. Dalam mengidentifikasi bunyi dan komprehensif FS belum bisa. Pertemuan berikutnya, FS memperoleh nilai 53,3 dan 53,3, dapat diartikan bahwa FS sudah ada peningkatan walaupun belum mencapai KKM. Pada pertemuan ketiga, kurangnya menyimak dan memperhatikan pembelajaran menyebabkan FS kurang memahami respon dari guru. Ia memperoleh nilai 60 dan 56,6 yang artinya belum tuntas atau nilai masih di bawah KKM.

Di siklus I pada pertemuan pertama, kemampuan persepsi bunyi IPUL masih sangat kurang dan belum mencapai KKM karena ia kurang berkonsentrasi. IPUL pandai dalam berhitung, tetapi ia sering bermain dengan MBA, ia juga sering mengganggu teman lainnya, sering mengejek temannya, sehingga temannya merasa terganggu dan membalas ejekan dari IPUL. Dalam pertemuan pertama, IPUL mendapatkan nilai 46,6 dan 46,6. Dalam kemampuan persepsi bunyi IPUL belum bisa mendekriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komprehensif. Kurangnya konsentrasi dan menyimak membuat IPUL sedikit memahami respon dari guru dan melaksanakan respon dari guru. Pada pertemuan kedua, IPUL memperoleh nilai 53,3 dan 53,3. Di pertemuan berikutnya, IPUL mendapatkan nilai 60 dan 56,6, kemampuan persepsi bunyi IPUL sudah ada peningkatan, namun IPUL belum mencapai KKM. Melalui pengamatan tersebut, dapat diketahui kemampuan persepsi siswa, sehingga

peneliti dapat merancang perencanaan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Peningkatan pada siklus II dapat dijelaskan dengan tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Observasi dan Tes Kemampuan Persepsi Bunyi Siklus II

Subjek	Sumber Data	Hasil Tindakan Siklus II Pertemuan I		Hasil Tindakan Siklus II Pertemuan II		Hasil Tindakan Siklus II Pertemuan III	
		Skor Mentah	Nilai	Skor Mentah	Nilai	Skor Mentah	Nilai
MBA	Observasi	18	60	19	63,3	22	73,3
	Tes	17	56,6	19	63,3	21	70
ITA	Observasi	17	56,6	18	60	20	66,6
	Tes	17	56,6	19	63,3	21	70
RA	Observasi	23	76,6	23	76,6	24	80
	Tes	22	73,3	25	83,3	25	83,3
FS	Observasi	18	60	20	66,6	22	73,3
	Tes	17	56,6	19	63,3	21	70
IPUL	Observasi	20	66,6	22	73,3	23	76,6
	Tes	19	63,3	20	66,6	23	76,6

Berdasarkan tabel 2, kemampuan persepsi bunyi MBA pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai KKM. Dipertemuan ini MBA mengalami peningkatan dalam mendeteksi bunyi, mendeskriminasi bunyi, mengidentifikasi bunyi serta memberikan reaksi ketika mendengar bunyi. Tetapi MBA masih suka bermain sendiri ketika temannya ditunjuk untuk giliran maju ke depan. Dalam komprehensif bunyi MBA masih belum bisa. Pada pertemuan kedua, MBA memperoleh nilai 63,3 dan 63,3. Ia dapat memahami respon dari guru dan memberikan reaksi jika mendengar bunyi. Dengan menggunakan media audio keyboard yang mengeluarkan bunyi-bunyi hewan, ia termotivasi dan memperhatikan guru saat mengajar pelajaran walaupun sering bermain sendiri. Pada siklus II pertemuan ketiga, MBA memperoleh nilai 73,3 dan 70, yang dapat

diartikan bahwa MBA sudah tuntas atau nilai di atas KKM.

Kemampuan ITA dalam siklus II pertemuan pertama sudah ada peningkatan walaupun belum mencapai KKM. Dalam pembelajaran ITA belum bisa komprehensif. Ia dapat mendeteksi ada tidaknya bunyi dengan bantuan guru. ITA mendapatkan nilai 56,6 dan 56,6. Ia sering tidak masuk sekolah, sehingga dalam pembelajaran ia terlambat dibandingkan dengan teman-temannya. Pada pertemuan kedua, Ita memperoleh nilai 60 dan 63,3. Dengan diberikan stimulus atau pembelajaran yang menyenangkan, ia dapat termotivasi sehingga kemampuan persepsi bunyi setara dengan teman-teman lainnya. Siklus II di pertemuan ketiga ITA mendapatkan nilai 66,6 dan 70 yang berarti ia sudah tuntas atau nilai sudah mencapai KKM.

Pada tabel 2, dapat dilihat bahwa kemampuan persepsi bunyi RA dalam pembelajaran BKPBI dan *post-test* lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya, dapat dibuktikan dengan hasil observasi dan *post-test* RA yang sudah mencapai KKM. RA memiliki sisa pendengaran yang cukup baik, sehingga dalam pembelajaran persepsi bunyi ia memahami respon dari guru maupun melaksanakan respon dari guru.

Pada siklus II pada pertemuan I, kemampuan persepsi bunyi FS sudah ada peningkatan, tetapi belum mencapai KKM. FS memperoleh nilai 60 dan 56,6, ia dapat memahami respon dari guru dan memberikan reaksi ketika mendengar bunyi. FS mampu melaksanakan tugas dari guru, namun belum bisa menyelesaikannya dengan benar. Dalam komprehensif FS belum bisa. Di pertemuan

berikutnya, FS memperoleh nilai 66,6 dan 63,3 yang artinya hasil observasi FS sudah tuntas. Pertemuan ketiga, FS mendapatkan nilai 73,3 dan 70 yang artinya FS sudah tuntas atau nilainya mencapai KKM.

Kemampuan persepsi bunyi IPUL pada siklus II pertemuan pertama sudah ada peningkatan, terbukti hasil observasi IPUL sudah mencapai KKM. Pada pertemuan kedua IPUL memperoleh nilai 73,3 dan 66,6 yang berarti IPUL sudah tuntas atau nilai di atas KKM. Dalam pembelajaran IPUL memberikan respon kepada guru dan memberikan reaksi ketika mendengar bunyi. IPUL sudah mampu melaksanakan tugas dari guru walaupun belum bisa menyelesaikannya dengan benar. Pertemuan ketiga, IPUL memperoleh nilai 76,6 dan 76,6. Dengan demikian kemampuan persepsi bunyi siswa kelas 1 dasar di SLB Negeri Sragen meningkat dengan media audio *keyboard*.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas pada siswa tunarungu kelas I dasar meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data observasi dan data tes yang berupa tingkat kemampuan persepsi bunyi siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri Sragen melalui media audio *keyboard*.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas satu dasar SLB Negeri Sragen, siswa

tunarungu mengalami kesulitan dalam mersepsi atau menghayati bunyi. Sutjihati Soemantri (2006: 98) menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak tunarungu tergantung pada pemerolehan bahasa, keterbatasan informasi dan rendahnya daya abstraksi. Selain itu, dalam pembelajaran siswa kurang memperhatikan pembelajaran, siswa pasif menanggapi pertanyaan dari guru, siswa kurang mandiri dalam pembelajaran seperti menunggu perintah dan arahan dari guru sehingga prestasi anak rendah khususnya pada persepsi bunyi.

Perilaku pembelajaran siswa tunarungu tersebut sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu menurut Telford dan Sawrey (dalam Frieda Mangunsong 2014: 85) yaitu tunarungu tidak mampu memusatkan perhatian yang sifatnya kronis, tunarungu mengalami kegagalan dalam memberikan respon apabila diajak berbicara dan tunarungu mengalami ketertinggalan di sekolah. Perilaku pembelajaran di atas juga sesuai dengan karakteristik yang dikemukakan oleh Permanarian Somad dan Tati Herawati (1996:36) yaitu 1) anak tunarungu cenderung merasa kesulitan dan memiliki prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, 2) anak tunarungu bersifat egosentris bila dibandingkan dengan anak normal, 3) anak tunarungu memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Berknaan dengan karakteristik tunarungu yang mengalami kesulitan dalam memperoleh dan memahami informasi.

Persepsi bunyi merupakan program khusus yang diajarkan kepada anak tunarungu. Persepsi bunyi merupakan bagian dari pelajaran BKPBI

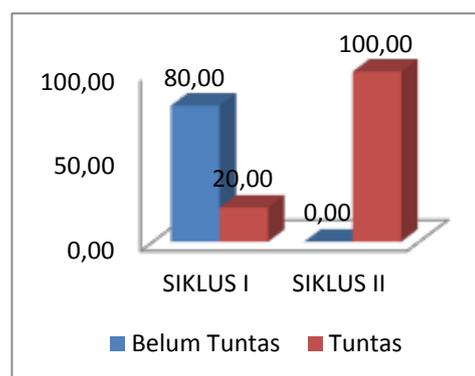
(Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama). Layanan bina persepsi bunyi dan irama merupakan layanan untuk melatih kepekaan terhadap bunyi dan irama melalui sisa-sisa pendengaran atau merasakan vibrasi (getaran bunyi) bagi siswa yang hanya memiliki sedikit sekali sisa pendengaran (Imroatus Soliohah, 2014 : 9).

Menurut Budiono dkk, (2010:158) dalam Tri Utari (2014 : 3) bahwa pembinaan dan penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi, dan diharapkan mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mendekati normal sehingga mereka tidak tergantung pada indera penglihatannya saja.

Listening atau mendengarkan menurut De Vito (2007, p.103) dalam Harold (2013): tidak sama dengan mendengar. Mendengar adalah proses fisiologi yang terjadi di sekitar kita dari getaran di udara, dan getaran tersebut menimpa gendang telinga kita. Pada dasarnya proses pasif yang terjadi ini tanpa adanya perhatian atau upaya dari kita. Sedangkan mendengarkan melibatkan 5 tahap yaitu, menerima, memahami, mengingat, mengevaluasi dan merespon. Penghayatan bunyi lewat pendengaran dan lewat resonansi udara di dalam rongga-rongga tubuh kita lebih memegang peranan penting dari pada penghayatan lewat layanan kontak. Sifat vibrasi yang ditimbulkan oleh resonansi di dalam rongga-rongga tubuh yang kemudian dihantar ke otak memiliki persamaan dengan sifat bunyi yang ditangkap

lewat indera pendengar, keduanya memiliki pengalaman terhadap ada tidaknya bunyi, panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya bunyi, tinggi rendahnya bunyi, identifikasai bunyi serta kompresif (Kadarsih, 2009:20).

Melalui media audio *keyboard* pembelajaran persepsi bunyi dilakukan dengan mengoptimalkan sisa pendengaran, sehingga siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat. Berdasarkan penelitian pada tindakan siklus I dan siklus II, dapat diketahui hasil perbandingannya. Hasil dari indikator tersebut maka dibandingkan berdasarkan pada kategori keberhasilan yaitu minimal memperoleh nilai KKM 65 (enam puluh lima) pada tingkat ketuntasan. Adapun perbandingannya sebagai berikut:



Gambar 2. Perbandingan Kekuntasan Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa siklus II sebanyak 5 siswa atau 100% telah tuntas belajar dibandingkan data nilai siklus I 1 siswa atau 20%, dan siklus II sebanyak 0 siswa atau 0% belum tuntas belajar dibandingkan data nilai siklus I 4 siswa atau 80%. Berdasarkan hasil rerata yang diperoleh tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 80% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 80% siswa mempunyai ketuntasan belajar minimal pada kategori tuntas belajar, sehingga tidak perlu adanya tindakan lanjut pada siklus selanjutnya.

Selain data di atas, dalam proses pembelajaran telah dilakukannya perubahan setiap siklus untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada pembelajaran. Perubahan dan perbaikan secara menyeluruh ini mampu memberikan sumbangan terhadap siswa dalam memudahkan pemahaman dan meningkatkan kemampuan persepsi bunyi. Prinsip perubahan untuk meningkatkan ketuntasan belajar sudah dilakukan oleh guru sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas terhadap siswa tunarungu kelas 1 SLB Negeri Sragen dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Data yang diperoleh sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil kemampuan persepsi bunyi siswa. Setelah diterapkannya modifikasi media pada pembelajaran BKPBI dengan media audio keyboard diperoleh hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 1 siswa (20%) tuntas belajar, dan 4 siswa atau 80% belum tuntas belajar. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 5 siswa (100%) tuntas belajar dan 0 siswa atau 0% belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 80% pada siklus II dari siklus I.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa pengemasan pembelajaran akan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan siswa. Secara khusus

bahwa siswa tunarungu kelas 1 di SLB Negeri Sragen merupakan siswa yang memerlukan perlakuan khusus sehingga modifikasi dan pengemasan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tersebut. Berbeda dengan halnya siswa di sekolah negeri lainya yang memiliki siswa normal. Dengan adanya tujuan-tujuan secara umum dalam pendidikan ini yang akan menyamakan tujuan siswa berkebutuhan khusus maupun siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, perbedaan perlakuan yang berdasarkan kebutuhan dan karakteristiknya ini membuat guru harus mampu memberikan fasilitas secara menyeluruh.

Pembelajaran di sekolah luar biasa merupakan pembelajaran yang diperuntukan bagi siswa yang membutuhkan penanganan khusus sesuai dengan kekurangannya. Menurut Moh Amin (1991:1) anak tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus. Kekurangan mendengar yang dialami siswa ini sangat mengganggu proses pembelajaran diakrenakan proses pembelajaran membutuhkan transfer melalui audio visual dan juga peragaan gerak. Dengan adanya manipulasi atau modifikasi pemberian materi ajar ini akan sangat membantu siswa dalam memahami dan mengidentifikasi materi yang disampaikan.

Penyelenggaraan program bina komunikasi persepsi bunyi dan irama ini merupakan salah satu sarana untuk membantu siswa dalam berkomunikasi. Komunikasi

merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan maupun dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya komunikasi yang baik dari sumber informasi ke audien maka transfer materi tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini maka menuntut sekolah untuk membantu siswa dalam mendengar dan memberikan timbal balik yang maksimal dalam berkomunikasi. Peningkatan kemampuan kepekaan dari alat pendengaran yang tersisa pada siswa ini merupakan tujuan utama yang harus dicapai.

Modifikasi dan pengemasan pembelajaran yang diberikan guru akan mampu menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya keaktifan yang baik dalam pembelajaran maka diharapkan siswa dapat menerima informasi demi peningkatan kepekaan terhadap bunyi. Selain itu, bantuan pola pembelajaran dengan gambar akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengidentifikasi jenis suara yang didengar. Selain itu, fungsi pendengaran untuk membedakan obyek dengar ini sulit bagi siswa tunarungu jika tidak dibantu dengan media yang tepat. Dengan memberikan bantuan media audio keyboard yang memiliki bermacam jenis suara ini memudahkan guru untuk memberikan perlakuan pada siswa untuk dapat mengidentifikasi, membedakan dan memberikan respon balik kepada guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan persepsi bunyi siswa tunarungu kelas I dasar SLB Negeri Sragen dapat ditingkatkan menggunakan media audio

keyboard. Peningkatan dapat dilihat dari hasil tes dan hasil observasi yang dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran.

1. Langkah pembelajaran menggunakan media audio *keyboard* yaitu tahap pertama mendeteksi bunyi (ada tidaknya bunyi), siswa diajak mendengarkan suara-suara pada tust *keyboard* dengan dihubungkan kepengeras suara. Tahap kedua mendeskriminasi bunyi, dengan media audio *keyboard* siswa diajak untuk membedakan keras lembutnya bunyi, panjang pendeknya bunyi dan menjumlah bunyi. Tahap ketiga mengidentifikasi bunyi, dengan menggunakan media audio *keyboard* siswa diajak untuk mengenali ciri-ciri berbagai macam suara hewan. Tahap keempat komprehensif, siswa dilatih untuk memahami makna berbagai macam suara hewan. Siswa dapat merespon bunyi yang dihasilkan media audio *keyboard*. Siswa juga dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas pelajaran
2. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dengan menggunakan media audio *keyboard* pada anak tunarungu kelas 1 sekolah dasar di SLB N Sragen mengalami peningkatan pada kemampuan persepsi bunyi, yaitu dari hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 1 siswa (20%) tuntas belajar, dan 4 siswa atau 80% belum tuntas belajar. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 5 siswa (100%) tuntas belajar dan 0 siswa atau 0% belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 80% pada siklus II dari siklus I.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai Peningkatan Kemampuan Persepsi Bunyi Menggunakan Media Audio “Keyboard” Pada Anak Tunarungu Kelas 1 Sekolah Dasar Di SLB Negeri Sragen, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan masukan atau pertimbangan.

1. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan media audio *keyboard* pada pembelajaran persepsi bunyi tahap lanjut supaya siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar melakukan tahap pelatihan pembelajaran persepsi bunyi menggunakan media audio *keyboard* sebelum penelitian dilaksanakan supaya pembelajaran berjalan dengan lancar.

Melalui Pendekatan BKPBI Permainan Pianika Siswa Tunarungu. Bandung. 1 (1) , 1-15

Hendro. (1997). *Teknik Termudah Bermain Organ Tunggal*. Jakarta: Titik Terang

Kadarsih. (2009). *Latihan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu Wicara Kelas Iii SLB Negeri Sragen*. Jurnal UNS. (<https://eprints.uns.ac.id>), diakses 6 Agustus 2016

Purwanto, Ngalim. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Solihah, Imroatus. (2014). *Alat Peraga untuk Pelajar Tunarungu*. Media Guru

Somad, Permanarian dan Herawati, Tati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Somantri, Sudjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Utari, Tri. (2014). *Studi Pelaksanaan BKPBI di SDLB-B*. Jurnal UNESA. (online), (<http://ejournal.unesa.ac.id>article>article>), diakses 6 Agustus 2016)

Winarsih, Murni. dkk. (2010). *Program Khusus SLB Tunarungu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

Alfred, Harold. (2013). *Proses Mendengarkan Antara Mentor dan Pasien Pengidap Skizofrenia (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal)*. Jurnal EKomunikasi (online),1(1),(<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/118/65>, diakses 6 Agustus 2016)

Amin, Moh. (1991). *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

As'ad, Moh. (2000). *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty

Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.

Gunawan, Dudi. (2013). *Peningkatan Kemampuan Bunyi Supragmental*